
**PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH/USD DAN INFLASI
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PADA PASAR MODAL
(STUDI KASUS PADA INDEKS INFOBANK 15)**

Romauli Sitanggang
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

Muhammad Yasin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya
Email: jasin.djamboeaye@gmail.com

INFO NASKAH

Diterima : 19 Maret 2024
Direvisi : 25 Maret 2024
Diterbitkan : 8 April 2024

ABSTRAK

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah/USD dan inflasi terhadap indeks harga saham Infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 data dengan periode penelitian dari Mei 2017-Mei 2021. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Nilai tukar Rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap indek harga saham Infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Mei 2017-Mei 2021. Namun pada variabel inflasi diperoleh pengaruh yang tidak signifikan terhadap indek harga saham Infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Mei 2017-Mei 2021. Secara simultan, semua variabel bebas Nilai tukar rupiah/USD dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indek harga saham Infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Mei 2017-Mei 2021. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,2222. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen, yaitu kurs rupiah/usd dan inflasi mampu menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu harga saham sebesar 22,22% dan sisanya sebesar 77,78% dari variasi indeks infobank 15 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Kata kunci: Nilai Tukar Rupiah/USD, Inflasi, Indeks Harga Saham Infobank 15.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Investasi melalui pasar modal merupakan hal yang paling diminati oleh setiap negara, terutama mengingat perannya yang strategis bagi penguatan keta-hanan ekonomi suatu negara. Jika sebuah negara menginginkan investasi bertahan lama di negerinya, pemerintah harus menjaga kondisi politik yang stabil, nilai mata uang yang stabil, dan menjaga pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan inves-tasi dari suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara terse-but. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya.

Dengan adanya tingkat pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana yang dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Dalam menjalankan fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*).

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang tidak hanya menjadi perhatian bagi masyarakat umum, tetapi juga menjadi perhatian bagi dunia usaha, bank sentral, dan pemerintah. Bagi dunia usaha, inflasi akan memberikan dampak negatif jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan sehingga menurunkan keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor tentu berharap agar kegiatannya berjalan dengan lancar. Salah satu faktor yang melandaskan kegiatan ekspor dan impor tersebut adalah adanya mata uang sebagai alat transaksi. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan internasional adalah dollar Amerika Serikat. Bagi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing seperti dollar Amerika Serikat menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi atau melemah terhadap dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan.

Selama masa Covid 19, investor merasa lebih aman memegang *cash* atau uang tunai saat ini, daripada menginvestasikan uangnya ke aset yang dinilai berisiko. Apalagi, di tengah situasi pandemi virus corona (covid-19), investor lebih mengkhawatirkan jika ada debitur perbankan yang gagal bayar kredit.

Wabah pandemic yang mulai meningkat di Indonesia menjadi faktor utama pelemahan IHSG, Pertumbuhan ekonomi 2020 diperkirakan melambat menjadi di bawah 5 persen. Kementerian Keuangan mengasumsikan, meski belum mengumumkan secara resmi, bahwa ekonomi Indonesia bisa terkena dampak dari perlambatan global menjadi di kisaran 4,7 persen. Kondisi di saat ini adalah inflasi per Februari 2020 masih sangat rendah, di 3,02 persen secara tahunan. Angka ini jauh dibandingkan inflasi 2008 yang mencapai 12,14 persen dan 82,4 persen di 1998. Rupiah saat ini sudah mulai melemah terhadap dolar Amerika Serikat mencapai Rp14.818 per US\$ pada 16 Maret 2020.

Namun, dilihat secara *year to date* (sejak awal tahun), depresiasi rupiah baru mencapai 6 persen. Angka ini jauh dibandingkan depresiasi pada tahun 2008 yang mencapai 34,86 persen dan 197 persen 1998. Menurut data otoritas jasa keuangan, rasio kredit bermasalah per Februari 2020 masih terjaga 2,70 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi di 2008 yang mencapai 3,8 persen dan jauh dibawah 1998 yang mencapai 30 persen.

Dengan adanya penurunan harga saham yang sangat berimbas pada pasar modal tentunya investor merasa cemas. Dalam periode 16 – 20 Maret 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada minggu ketiga bulan Maret 2020 anjlok 14,54% ke level 4.194,94 dan menjadikannya kinerja terburuk sejak tahun 1998 di era krisis moneter (<https://m.bareksa.com/2020/03/23>). Jika kebanyakan warga Negara Indonesia berlomba-lomba melakukan panic buying akibat covid 19 maka tidak kalah dengan para investor yang juga berlomba-lomba untuk melakukan panic selling yang diakibatkan oleh imbas Covid 19 ini, panik selling adalah investor yang berlomba lomba menjual sahamnya karena nilainya yang terus menurun, hal ini dikarenakan ketakutan berlebih oleh para investor tanpa memikirkan fundamental kedepannya. Tidak dipungkiri bahwa dari sekian banyak faktor yang bias mempengaruhi turunnya harga saham, faktor kepanikan ini juga sangat berpengaruh sehingga dampaknya membuat harga saham menjadi semakin menurun.

Beberapa penurunan harga saham terjadi pada saham perbankan dengan kapitalisasi pasar raksasa seperti PT. Bank Central Asia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan PT Bank Mandiri Tbk, saham rokok juga tidak luput dari penurunan harga saham. Kepanikan yang berlebih ini justru makin menyebabkan tekanan yang besar terhadap perekonomian dan pasar keuangan, karena dalam kasus wabah COVID-19 jumlah orang yang terjangkit virus dan akhirnya dapat disembuhkan lebih tinggi dari angka kematian akibat terjangkit virus tersebut yang artinya kondisi perekonomian akan berangsur angsur membaik ketika antivirus ini ditemukan dan wabahnya sudah berhenti.

Disisi lain, tentunya Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyiapkan beberapa rencana untuk menanggulangi turunnya harga saham di pasar modal akibat virus corona seperti melakukan relaksasi agar pasar saham tetap menjanjikan. BEI juga sudah mengubah penetapan ARB (Auto Reject Bawah) yang semula 10% menjadi 7% untuk melindungi jatuhnya pasar modal di Indonesia. Misalnya jika harga suatu saham sudah jatuh sampai 7% maka transaksi jual untuk saham tersebut pada hari itu akan ditutup yang pada hari-hari normal akan dihentikan pada 10%.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah /USD terhadap Indeks Harga Saham Infobank 15 periode 2017 – 2021.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Infobank 15 periode 2017 – 2021.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan nilai tukar rupiah/USD dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Infobank 15 periode 2017 – 2021.

TINJAUAN PESTAKA

Nilai Tukar

Kurs adalah harga mata uang dalam negeri yang diukur dengan mata uang dari negara lain. Pertukaran dua mata uang yang berbeda akan membentuk perbandingan nilai atau harga kedua mata uang tersebut. Penentuan nilai tukar mata uang lain dapat ditentukan dengan cara yang sama seperti barang, yaitu berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang di pasar. Jika permintaan rupiah lebih tinggi dari pada penawarannya, maka kurs rupiah akan terapresiasi. Meningkatnya mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri dapat diartikan mata uang dalam negeri sedang mengalami depresiasi. Pada kondisi ini mata dalam negeri menjadi lebih murah terhadap mata uang asing. Sementara meningkatnya mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing dapat diartikan bahwa mata uang dalam negeri mengalami apresiasi. Pada kondisi ini mata uang dalam negeri lebih mahal dari pada mata uang asing.

Pergerakan nilai tukar diakibatkan oleh permintaan atau penawaran dalam pasar uang internasional (Astuti dkk, 2013).

Menurut Perdana (2014), nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah nilai mata uang suatu negara relative terhadap nilai mata uang negara lain. Nilai tukar ini mencakup dua mata uang dan titik keseimbangan ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. (Perdana, D. P. 2014)

Nilai tukar Rupiah atau sering disebut kurs adalah selisih nilai harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar Negara dimana masing- masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka pebandingan antara nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya atau yang disebut dengan kurs valuta asing (kurs) (Salvatore, 2008).

Kurs valuta asing dapat diukur dengan dua cara, cara yang pertama adalah *indirect quote* fungsinya ialah untuk menunjukkan jumlah mata uang luar negeri yang di butuhkan untuk membeli (menukarkan) satu satuan mata uang dalam negeri. Sedangkan cara kedua adalah *direct quote* yang berfungsi untuk menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli (menukarkan) kedalam satuan mata uang luar negeri.

Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena *kurs valas* sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya tingkat *return* yang akan dibagikan.

Menurut Adeputra (2015) Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Apabila rupiah melemah dan Dollar menguat maka hal ini membuat investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga, hal tersebut akan mengurangi minat investor untuk membeli saham sehingga berdampak pada *return* perusahaan.

Informasi nilai tukar rupiah terhadap US dolar umumnya sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena US dolar cenderung digunakan oleh perusahaan secara umum untuk melakukan pembayaran bahan produksi dan transaksi bisnis-bisnis lainnya. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. (Ria, 2016).

Merujuk kepada Iskandar (2013), berdasarkan sejarah dan perkembangannya sistem kurs terbagi menjadi tiga yaitu sistem nilai tetap, sistem kurs mengambang dan sistem kurs terkait berikut penjelasannya.

a) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem kurs tetap baik yang disetarakan oleh lembaga keuangan internasional (IMF), maupun yang ditetapkan oleh masing-masing negara sesuai kemampuan ekonominya (biasanya berdasarkan nilai dari *hard currency*) adalah sistem kurs yang mematok nilai kurs

mata uang asing terhadap negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama pada periode tertentu (artinya tidak terpengaruh oleh konjungtur ekonomi).

b) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs ini menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang (resmi). Sistem ini yang kini digunakan oleh Indonesia.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2014).

Sistem ini terbagi menjadi dua macam yaitu sistem kurs mengambang murni dan sistem kurs mengambang terkendali. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a) Mengambang Murni (*Clean Float*)

Mengambang murni adalah sistem nilai tukar dimana penentuan nilai kurs tanpa ada campur tangan pemerintah.

b) Mengambang Terkendali (*Managed Float*)

Penentuan nilai kurs dengan campur tangan pemerintah. Biasanya secara langsung masuk ke pasar uang dengan kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan fiskalnya, ataupun yang bersifat tidak langsung seperti himbauan dan semacamnya.

c) Sistem Nilai Tukar Terkait (*Pegged Exchange Rate*)

Nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain, atau sejumlah mata uang tertentu. Berbeda dengan kedua sistem kurs yang telah dijelaskan sebelumnya yang menggunakan nilai kurs tertinggi terakhir. Sistem kurs terkait menggunakan nilai kurs tengah mata uang tertentu yang mensyaratkan kurang atau lebih dari kurs tengah sebesar 2,5%. (Iskandar, 2013).

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan terjadinya kenaikan harga-harga secara keseluruhan dan terus-menerus. Apabila di dalam masyarakat terjadi suatu kenaikan barang yang sifatnya hanya sementara, hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sehingga tidak perlu adanya kebijakan khusus untuk mengatasinya (Priyono dan Condro, 2016).

Menurut Kuncoro (2011) tingkat inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Sementara pengertian lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Inflasi adalah keadaan perekonomian Negara dimana ada kecenderungan kenaikan harga – harga dan jasa dalam waktu panjang. Hal ini disebabkan karena tidak seimbangnyanya arus uang dan barang.

Adapun kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga menjelang Hari Raya Idul Fitri tidak termasuk ke dalam Inflasi. Secara garis besar, inflasi disebabkan karena uang yang beredar di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan.

Menurut BI, 2018 secara sederhana Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya, kebalikan dari Inflasi adalah deflasi yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus.

Penyebab Inflasi karena banyak faktor. Menurut laman resmi kementerian keuangan, setidaknya ada enam faktor penyebab Inflasi antara lain permintaan yang tinggi terhadap suatu barang atau jasa sehingga membuat harga barang atau jasa tersebut mengalami kenaikan. Penyebab Inflasi lainnya yakni adanya peningkatan biaya produksi, bertambahnya uang yang beredar di masyarakat dan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Penyebab Inflasi berikutnya perilaku masyarakat yang sering kali memprediksikan atau biasa disebut sebagai Inflasi Ekspektasi, dan terakhir penyebab Inflasi karena kekacauan ekonomi dan politik seperti yang terjadi di Indonesia saat kerusahan tahun 1998.

Dampak Inflasi sendiri seringkali identik dengan efek negative karena kenaikan harga barang sehingga membuat daya beli masyarakat menurun, terutama masyarakat berpendapatan menengah kebawah.

Menurut Bank Indonesia, dampak Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Sartono (2011:192) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Menurut Hartono (2013:157) pengertian dari harga saham adalah "Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal". Menurut Brigham dan Houston (2011:231) harga saham adalah "Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor "rata-rata" jika investor membeli saham". Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Indeks harga saham adalah indikator atau ukuran yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar saham atau sebagian pasar. Saat indeks bergerak naik, saham-saham yang dimasukkan ke dalam indeks bergerak naik. Begitu pun sebaliknya.

Gambaran yang disajikan dari indeks menjadi pedoman investor dalam menghitung lalu menentukan tingkat pengembalian dari waktu ke waktu. Penentuan tingkat pengembalian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat indeks saat ini dan tingkat indeks pada masa lalu.

Indeks Harga Saham Infobank 15

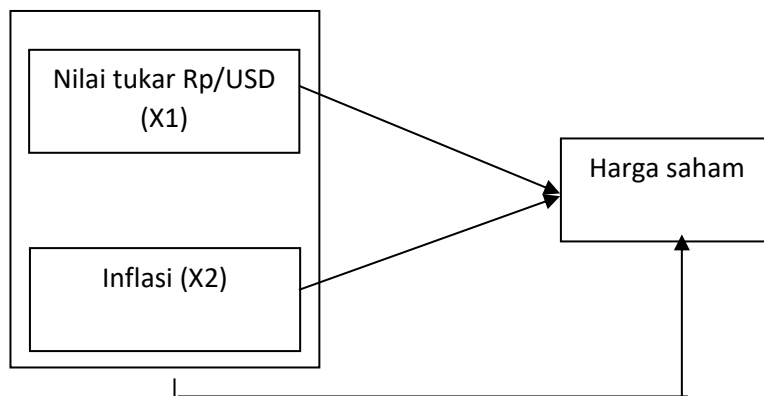
IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2006). Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud

gabungan dari seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut. IHSI memiliki lima fungsi (BEI, 2008) yaitu: 1) sebagai indikator tren pasar 2) sebagai indikator tingkat keuntungan 3) sebagai tolok ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio 4) memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif 5) memfasilitasi berkembangnya produk derivatif. Sekarang ini Bursa Efek Indonesia memiliki 8 macam harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (BEI, 2008).

IHSI merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga 8 seluruh saham biasa dan saham preferen (yang tercatat di BEI). Hari Dasar untuk perhitungan IHSI adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. Menurut Jogiyanto (2008), IHSI sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan trend, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan membandingkan kejadian berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam perhitungan angka indeks ini digunakan waktu dasar (*base period*) dan waktu yang sedang berjalan (*given/parent period*).

Kerangka Berpikir

Nilai tukar adalah jumlah mata uang tertentu yang dapat diukur dengan mata uang lain. Inflasi dan nilai tukar merupakan faktor makro ekonomi (eksternal perusahaan) yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara, maka harga saham di perusahaan tersebut akan menurun. Begitu pula dengan nilai tukar semakin terapresiasi nilai mata uang suatu negara, maka harga saham di negara tersebut juga akan meningkat.



Gambar Kerangka Berpikir

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁= Nilai tukar rupiah/USD berpengaruh terhadap Harga Saham

H₂= Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham

H₃= Nilai tukar rupiah/USD dan Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak diterima usulan penelitian sampai selesai, yaitu dari bulan Mei sampai dengan bulan Mei 2021. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id dan www.bi.co.id selama periode Mei 2017-Mei 2021.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah indeks saham infobank 15.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kurs dollar USD dan inflasi.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari semua unsur yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sektor perbankan di BEI Mei 2017-Mei 2021 yang telah dibuat indeksnya oleh BEI. Penentuan pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh data indeks harga saham infobank 15 di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling, dimana sampel harus memenuhi kriteria: Indeks harga saham Infobank 15 di Bursa Efek Indonesia pada Mei 2017 sampai dengan Mei 2021

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Adapun sumber dari data tersebut adalah: Data nilai tukar Rupiah terhadap USD diperoleh dari website Bank Indonesia (BI), data inflasi diperoleh dari website Bank Indonesia (BI), dan indeks harga saham infobank 15 yang diperoleh dari website IDX statistic dan yahoo.finance.

Metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi dengan penelusuran situs untuk memperoleh data sekunder. Dilakukan dengan membuka website dari objek yang akan diteliti sehingga dapat diperoleh laporan keuangan serta perkembangannya yang kemudian digunakan sebagai bahan penelitian. Situs yang digunakan dalam mencari data www.idx.co.id
2. Penelitian Kepustakaan. Pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku, jurnal referensi, media masa, dan data tertulis lainnya serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan topik yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam penelitian ini yang diwakili oleh nilai tukar rupiah/USD dan inflasi dengan variabel terikat, yakni indeks harga saham Infobank 15.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat menggunakan uji statistik diantaranya :

1. Pengujian Asumsi Klasik, melalui Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.
2. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan Analisis Koefisien Determinasi (R^2), Uji Statistik t, dan Uji Statistik F

HASIL PENELITIAN

a. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Infobank 15

Hasil penelitian variabel nilai tukar dengan nilai signifikansi $0,0003 < 0,05$ dan $t_{hitung} 3,872050 > t_{tabel} 2,01$ sehingga H_{01} ditolak, artinya nilai tukar rupiah/USD berpengaruh signifikan terhadap indeks saham infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bulan Mei 2017-Mei 2021.

Nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku pada kurs rupiah, jika permintaan akan rupiah lebih besar daripada penawarannya, maka kurs rupiah akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, maka mengakibatkan naiknya biaya bahan baku, sehingga menyebabkan kenaikan biaya produksi dan akan berpengaruh pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini akan mendorong investor untuk menjual saham-saham yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel nilai tukar rupiah/USD terhadap indeks saham infobank 15. Hasil ini menunjukkan sepanjang tahun 2017-2021 variabel nilai tukar rupiah/USD mempunyai pengaruh yang signifikan.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Infobank 15

Hasil penelitian variabel inflasi dengan nilai signifikansi $0,0606 > 0,05$ dan $t_{hitung} -1,386613 < t_{tabel} -2,01$ sehingga H_{02} diterima, artinya inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bulan Mei 2017-Mei 2021.

Inflasi diartikan sebagai naiknya harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi adalah harga produk-produk di masyarakat yang meningkat secara menyeluruh. Jadi apabila inflasi meningkat drastis maka akan memengaruhi harga sama suatu negara, karena perusahaan akan mengalami kebangkrutan atas biaya bahan baku yang sangat tinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel inflasi terhadap indeks harga saham infobank 15 di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Infobank 15

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,2222. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen, yaitu kurs rupiah/usd dan inflasi mampu menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu harga saham sebesar 22,22% dan sisanya sebesar 77,78% dari variasi indeks infobank 15 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan diperoleh $F_{hitung} = 7,857789$ dengan signifikansi sebesar 0,001160, karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya H_{01} ditolak, yang memiliki makna bahwa seluruh variabel yaitu variabel X_1 (Nilai tukar rupiah/USD), dan X_2 (Inflasi), dan secara simultan berpengaruh terhadap Y (Indeks harga saham infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa model penelitian ini layak untuk digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial Nilai tukar Rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham Infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Mei 2017-Mei 2021.
2. Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Mei 2017-Mei 2021.
3. Secara simultan, semua variabel bebas Nilai tukar rupiah/USD dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Mei 2017-Mei 2021. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,2222. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen, yaitu kurs rupiah/usd dan inflasi mampu menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu harga saham sebesar 22,22% dan sisanya sebesar 77,78% dari variasi indeks infobank 15 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain (mikro ekonomi) yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham. Pengambilan periode penelitian yang hanya 4 tahun, diharapkan untuk pengembangan selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian dan menabuh data sekunder agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan harga saham perusahaan di BEI secara historikal.
2. Disarankan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa sebaiknya memperpanjang periode pengamatan. Sejalan dengan itu, diharapkan penelitian yang akan datang agar lebih lagi mengkaji perbankan secara keseluruhan dalam kinerjanya terhadap dunia perbankan itu sendiri dan perekonomian secara umum sehingga hasil yang diharapkan dapat lebih akurat.

RUJUKAN PUSTAKA

Buku

- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. (2011). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.*
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin, Hendy M., (2011). Pasar Modal di Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.*
- Fahmi, Irham. (2014). Analisa Kinerja Keuangan. Bandung : Alfabeta.*
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*
- Hartono, Jogiyanto. (2013). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.*
- _____. (2008). *Analisis dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur. Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis.* Yogyakarta: Andi
- Humphrey, D.B. (2001). Payment Systems: Principles, Practice, and Improvements. Washington D.C: The World Bank,*
- Husnan, Suad. (2013). Manajemen Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.*
- Iskandar, Syamsu. (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: In Media.*

- Karim, Adiwarmanto A. (2007). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kuncoro, M. (2011). *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Priyono & Candra, Teddy. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. Sidoarjo : Zifatama Publisher
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sartono, Agus . (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.,.
- Sukirno, Sadono. (2014). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. (edisi ke kedua). Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Sunariyah.(2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi ke empat. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi 5. Yogyakarta: UPP. AMP YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Widarjono, Agus . (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Ekonisia FE UII.
- Widoatmodjo, Sawidji. (2012). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.

Jurnal

- Adeputra, M., & Wijaya, I. (2015). Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham Food and Beverage. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 209 - 216.
- Andriani, Seni & Widhiastuti, Susanti (2016). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*. Vol. 18 NO.3 Desember 2016
- Astuti,Ria dkk, (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG, *Diponegoro Journal of Social And Politic Of Science*.
- Dio,Perdana Putra dkk. (2014). Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal Terhadap Nilai Ekspor. *Artikel Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya
- Efriyenty,Dian (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* 15(4), 2020, 570-576
- Ginting, Maria Ratna Marisa., Topowijono & Sri Sulasmiyati (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 35 No. 2 Juni 2016. administrasibisnis. studentjournal. ub.ac.id
- Malau, Natalia Artha (2018). Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah "DUNIA ILMU"* Vol. 4. NO. 1 Pebruari 2018
- Manurung, Ria. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. Purwokerto. *Jurnal Ekonomi*, Vol 19 No 4

- Muljono & Setyaningrum, Rani. (2016). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham terhadap Return Saham. Magelang: *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, Vol.14, No.2, Oktober 2016. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Munib, Muhammad Fatih (2016). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis*, 2016, 4 (4): 947-959 ISSN 2355-5408, ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2016
- Nurlina (2017). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol.1, NO. 1 April 2017
- Puspitaningrum, Roshinta dkk. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah: Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012.. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*: Vol. 8, No. 1 (Februari 2014).
- Rajif, Muhammad Chamim (2020). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia Periode 2013-2019). *Artikel Ilmiah*. <https://ecampus.pelitabangsa.ac.id/pb>
- Rohmanda, Deny., Suhadak., & Topowijono. (2014). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 13. No. 1.
- Safuridar, Zikra Asyuratama (2018). Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol. 2, NO. 2 Oktober 2018
- Triyono, (2008)*. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9 No.2, Desember 2008, hal 156-157.